

IDEOLOGI MATI SYAHID BENDERA PEMBENARAN MELAKUKAN TEROR KEKERASAN POLITIK

M. Sidi Ritaudin*

Abstrak

Kekerasan politik selalu terjadi di sepanjang masa dengan *berbagai* pola dan bentuknya. Kekerasan yang bersifat masif berbentuk gerakan sosial karena terjadinya resistensi terhadap pemerintahan dan negara karena adanya dominasi sistemik yang dinilai telah melanggar konstitusi yang dilakukan oleh sekelompok atau sebagian elite penguasa. Transformasi dan gerakan ideologi mati syahid dapat membakar semangat massa demi membela kebenaran di satu sisi, tetapi pada sisi yang lain kedamaian dan ketenangan serta stabilitas politik terusik, bahkan dapat dilihat sebagai ancaman dan teror yang menakutkan. Jika demikian halnya, tentu saja ideologi seperti ini tidak dapat dijadikan pembenaran dalam melakukan kekerasan politik, mungkin masih ada solusi yang dapat digali demi memakmurkan bumi tanpa kekerasan.

Kata Kunci : Jihad, Kekerasan Politik, Terorisme, Mati Syahid

Pendahuluan

Kekerasan politik atas nama agama paling banyak terjadi, karena agama adalah ideologi¹ paling diyakini dapat menyelesaikan berbagai persoalan politik dan kemanusiaan, bahkan kekerasan tersebut dilakukan dengan prinsip mati syahid. Pandangan ini mendapat legitimasi tekstual yang disabdakan oleh Rasulullah saw :

*Alumni Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dosen Pemikiran Islam IAIN Raden Intan Lampung.

¹Tidak semua doktrin politik bersifat ideologis, karena sebagian besar teori ideologi bersifat partisan, para teoritis dan pengikut sebuah doktrin politik akan selalu mencoba menggolongkan ide-ide orang lain sebagai ideologis. Dalam hal ini, Marx memandang ideologi sebagai cara pandang yang “mendistorsi realitas” dan menciptakan “kesadaran palsu” demi kepentingan golongan masyarakat tertentu, biasanya kelas penguasa. Liberalisme, kata Marx, adalah contoh dari ideologi kaum borjuis untuk menutupi eksploitasi dan penindasan yang dilakukannya terhadap kelas lain. Lihat, Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir Konsep, Ragam dan Masa Depan*, terj. Ali Noerzaman, (Yogyakarta : Penerbit Qalam, 1993), h. 3.

M. Sidi Ritaudin: **IDEOLOGI MATI SYAHID BENDERA...**

من قتل دون ماله فهو شهيد, ومن قتل دون دينه فهو شهيد, ومن قتل دون دمه فهو شهيد,
ومن قتل دون أهله فهو شهيد. (رواه الترمذي)

“Barang siapa terbunuh karena membela hartanya, dia mati syahid; barang siapa terbunuh karena membela agamanya, dia mati syahid; barang siapa terbunuh karena membela darahnya, dia mati syahid; dan barang siapa yang terbunuh karena membela keluarganya dia mati syahid”. (H.R. Tirmizi).

Ideologi mati syahid yang menjadi simbol perjuangan dan tujuan Islam,² sebagaimana substansi dari hadits tersebut, telah menggelorakan semangat juang para aktivis pembela Islam. Sistem jihad itu telah memberi ketegasan bahwa jihad adalah rukun Islam dan bahwa perjuangan bersenjata atau revolusi adalah kewajiban setiap Muslim sejati. Salah satu kelompok radikal, Organisasi Jihad, yang dulunya dibentuk oleh mantan anggota Pemuda Muhammad atau Organisasi Pembebasan Islam, meyakini hal tersebut, seperti yang menjadi keyakinan Sayyid Quthb, dan adalah Muhammad al-Faraj, salah seorang dari anggota organisasi itu, mengatakan :

[Kita] harus mewujudkan Kedaulatan Agama Tuhan di negeri kita sendiri, pertama-tama, dan meninggikan Kalimat-Nya...Tidak lagi diragukan bahwa medan jihad pertama adalah menggulingkan para pemimpin kafir ini dan menggantikan mereka dengan Orde Islam yang selengkapnya. Dari sinilah kita memulai.³

²Fakta menunjukkan bahwa ideologi sering dibangun dan seruankan dengan politik, membuat ideologi menjadi satu istilah strategis yang penting untuk dipahami guna menjelaskan dan meramalkan politik dan problematika kekuasaan. Lihat, Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir Konsep, Ragam dan Masa Depan*, terj. Ali Noerzaman, (Yogyakarta : Penerbit Qalam, 1993), h. xx.

³John L. Esposito, *Islam Warna Warni Ragam Ekspresi Menuju “Jalan Lurus” (al-Shirath al-Mustaqim)* (Jakarta: Paramadina, 2004), crt, ke-1, h. 214. Dikutip oleh penulis dari Johannes J.G. Jansen, *The Neglected Duty* (New York : Macmillan, 1986), h. 193.

Kalimat “dari sinilah kita mulai” itu, menurut hemat penulis, secara implisit terkandung semangat *jihâd fî sabîlillah* yang kuat. Sebab tujuan jihad adalah untuk menggulingkan para pemimpin kafir. Dalam arti luas, kafir di sini mencakup para pemimpin yang mengaku beragama Islam, namun sikap dan perbuatannya tidak konsisten dengan ajaran Islam. Kekuatan hati Sayyid Quthb untuk melakukan jihad tersebut⁴ adalah terdapat dalam firman Allah pada surat *al-Ankabût* ayat 69 berikut ini :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keredhaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya (pertolongan dan bantuan) Allah adalah berserta orang-orang yang berbuat baik” (Q.S. *al-Ankabût*: 69).

Dan juga pada surat *Âli ‘Imrân* ayat 152.

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُونَهُمْ بِإِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَزَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرْسَلَكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾

“Dan sesungguhnya Allah telah menepati janji-Nya (memberikan pertolongan) kepada kamu ketika kamu (berjaya) membinuh mereka (beramai-ramai) dengan izinNya, sampai pada saat kamu lemah (hilang semangat untuk meneruskan perjuangan) dan kamu berbalah dalam urusan (perang) itu, dan kamu mendurhakai (melanggar perintah Rasulullah) sesudah Allah perlihatkan kepada kamu akan apa yang kamu sukai (kemegahan dan harta rampasan perang). Di antara kamu ada yang menghendaki keuntungan dunia semata-mata, dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat, kemudian Allah memalingkan kamu daripada menewaskan mereka untuk menguji (iman dan kesabaran) kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu, (semata-mata dengan limpah kurnia-Nya). Dan

⁴Sayyid Quthb, *Hâdzâal-Dîn*, (Indianapolis, USA: Publication United, t.th), h. 15.

(ingatlah), Allah sentiasa melimpahkan kurniaNya kepada orang-orang yang beriman” (Q.S. Âli ‘Imrân : 152).

Hal penting yang menjadi catatan penulis dalam melihat Sayyid Quthb mengutip ayat-ayat tersebut untuk ideologi mati syahidnya itu, adalah pemahaman reduksionis agama. Dimensi spiritual yang lebih dalam dari agama tidak dapat ditangkap dan direfleksikan dalam keberagamaannya, karena ia cenderung mengacu kepada teks-teks agama secara kaku dan literal. Hal ini tentu saja karena ideologi itu sendiri merupakan pengetahuan yang lebih sarat dengan keyakinan subjektif seseorang daripada sarat dengan fakta-fakta empiris.⁵ Di sini terlihat, bahwa Sayyid Quthb tidak menangkap dimensi kearifan dan kemuliaan agama yang mengajarkan keseimbangan antara kesalehan individual dan kebaikan publik.

Ia nampak bersikukuh ingin menghadirkan yang lalu ke masa kini, yang menyebabkan kesenjangan yang lebar antara semangat agama dan problem kemanusiaan. Nampaknya, dalam pandangan Sayyid Quthb, agama serta merta digunakan sebagai alat untuk menjawab persoalan kekinian, tapi dengan menggunakan perspektif masa lalu, dan semakin rumit lagi ketika pemahaman konservatif dan utopis⁶ tersebut dikembangkan dalam sebuah kekuatan politik.

⁵Lihat penjelasan Arief Budiman, “Dari Patriotisme Ayam dan Itik Sampai ke Sosiologi Pengetahuan” sebuah pengantar dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1993), h. xvii.

⁶Pengertian utopis, menurut Arif Budiman, merupakan gejala sosial yang belum terjadi, ia adalah ramalan masa depan yang didasarkan pada sistem sistem lain yang belum terjadi secara empiris. ⁶Lihat penjelasan Arief Budiman, “Dari Patriotisme Ayam dan Itik Sampai ke Sosiologi Pengetahuan” sebuah pengantar dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1993), h. xviii-xix..

Sebagai diketahui bahwa sejatinya Rasulullah saw itu diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Jika kekerasan politik, yang “ditunggangi” oleh ideologi matisyahid, ini tentu saja merupakan sebuah risestinsi terhadap ideologi agama itu sendiri. Seiring dengan berkembangnya pemahaman terhadap “relativisme moral” dan bangkitnya usaha keras para ilmuwan sekuler abad ke-20 oleh Mrx Weber, bermula dari Hume dan berakhir dengan Comte serta Marx yang sekuat tenaga dan pikiran mereka untuk memisahkan nilai dari fakta. Maka berkembanglah faham eksistensialisme yang menggiring pada paradigma bahwa sesuatu yang tidak bereksistensi sebagai hal yang nonsens. Nilai hanya dipandang sebagai cermin kecenderungan individu atau kelompok, dan kecenderungan tersebut menjadi cermin pengalaman hidupnya masing-masing.⁷ Secara teoritis, mungkin saja hal ini dapat diterima secara argumentatif ilmiah. Akan tetapi gagasan atau ideologi memang datang dari individu-individu yang brilian, yang dianugerahi oleh Tuhan kelebihan-kelebihan, apa lagi nilai kebenaran agama dengan ideologi mati syahid tersebut untuk menegakkan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah saw yaitu misi menegakkan etika yang baik, yang bersumber dari wahyu Ilahi.

Pemahaman terhadap nilai yang secara paradoksal dengan paradigm sekularisme seperti di atas, jelas dapat merong-rong keyakinan (baca: ideologi mati sayahid) untuk menegakkan kebenaran wahyu, bahwa secara substantif manusia harus diberi aturan dalam tata hubungan sesama manusia secara horizontal dengan nilai etika/akhlak/ moral. Dengan demikian, ideologi mati syahid itu merupakan pengejawantahan dari internalisasi moral dalam berpolitik, berbangsa dan bernegara, oleh karena itu harus ditegakkan dan diperjuangkan dengan jihad. Senyatanya jihad di sini dipahami sebagai bentuk perjuangan membela kebenaran dalam melawan kebatilan dan kezaliman. Ideologi mati syahid bersifat idealis karena

⁷Lihat penjelasan SP. Varma, *Teori Politik Modern*, Peny. Tohir Effendi, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 107.

datang dari Allah untuk memperjuangkan kalimat *lâ ilâha illallâh*, tidak pragmatis untuk mencapai kekuasaan politik, subjektif duniawi.

Jihad Sebagai Wahana Mati Syahid

Kata jihad berasal dari kata dasar *jahada*, berarti setiap usaha diarahkan pada tujuan tertentu dan berupaya dengan kemampuan yang ada berupa perkataan dan perbuatan serta ajakan kepada agama yang haq.⁸ Perang suci, merupakan salah satu bentuk jihad yang merupakan satu ketentuan Islam bilamana telah terpenuhi faktor-faktor dan syarat-syaratnya untuk melakukan jihad dimaksud, sebagaimana telah digariskan dalam al-Qur'ân berikut ini:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Diwajibkan atas kamu berperang padahal perang itu sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui” (Q.S. al-Baqarah, : 216.)

Jihad hukumnya *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif) bilamana sebagian Muslim telah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban itu dari kaum Muslimin. Apabila umat tidak melaksanakan kewajiban kolektif ini, maka beban dan dosanya ditanggung oleh umat secara keseluruhan. Kewajiban kolektif yang bersifat sosial ini mendapat penekanan lebih kuat dan lebih rawan daripada kewajiban individual (*fardhu ‘ain*).⁹

⁸Muhammad ‘Imarah, *Perang Terminologi, Islam Versus Barat*, (Jakarta : Robbani Press, 1998), h. 206.

⁹Tentang keutamaan berjihad di jalan Allah ini, dilihat dan dibaca pada Q.S. al-Nisa : 95.

Perjuangan menegakkan syari'ah Islam dalam negara dan sistem pemerintahan disebut dengan jihad dalam arti mengerahkan segala usaha dan daya untuk memperoleh tujuan maksimal. Tujuan utama Muslim ialah taat kepada Allah, mencari ridha-Nya, tunduk kepada hukum-Nya, dan berserah diri pada segala perintah-Nya. Hal ini menuntut perjuangan yang berat dan panjang melawan segala akidah, pendidikan, moral, cita-cita aspirasi yang menyimpang serta segala yang mengancam pelaksanaan hukum Allah dan ibadah kepada-Nya.

Jika seorang Muslim menghadapi hal-hal tersebut di atas, ia wajib berjuang menegakkan hukum Allah dan segala perintah-Nya di lingkungannya dan dalam lingkungan kehidupan bangsanya sebagai pelaksanaan kewajiban dari Allah. Hal itu didorong oleh kenyataan bahwa seseorang secara individual kadang-kadang mengalami kesulitan dan halangan dalam melaksanakan taat kepada Allah. Inilah yang disebut dengan fitnah dan cobaan, ujian atau krisis.

Seorang mujahid politik sangat mengedepankan gagasannya tentang jihad (perang suci), oleh karena itu kematiannya di tiang gantungan disebut sebagai al-syâhid. Jihad merupakan kewajiban agama yang harus ditunaikan. jihad merupakan tugas berat, sulit dan kurang disukai. Namun, betapapun beratnya, tugas ini tetap harus dijalankan, karena terkandung di dalamnya kebaikan yang banyak sekali, bukan hanya kebaikan yang bersifat individual, melainkan kebaikan yang bersifat kolektif, bahkan kebaikan bagi umat manusia seluruhnya,¹⁰ sebagaimana perjuangan Rasulullah Saw., dalam menegakkan syari'ah Islam.

Urgensi jihad adalah untuk menegakkan sistem ajaran Islam dalam kehidupan manusia, dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk memaksa manusia menerima ajaran Islam. jihad itu tidak bersifat

¹⁰Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Cet Ke-5 (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1981), h. 223.

defensif (*difâ'iyyah*), tetapi bersifat ofensif (*indifâ'*). Oleh karena itu, tidak benar pandangan sebagian orang yang memandang jihad Islam bersifat defensif, dalam arti jihad diwajibkan sekedar untuk bertahan, melindungi Islam dan negeri Islam dari serangan musuh.

Pandangan seperti ini dinilai tidak berdasar dan tidak punya pijakan yang kuat baik berdasarkan nash-nash al-Qur'ân maupun fakta-fakta sejarah. Pandangan ini adalah pandangan orientalis Barat yang tidak mengerti watak Islam, namun berhasil mengelabui kaum Muslim yang lemah dan tidak berdaya menghadapi mereka.¹¹ Jihad Islam berarti jihad untuk mengokohkan sistem ajaran Islam dan mengokohkan pemerintahan Islam. Membangun pemerintahan Islam bukan alternatif (pilihan), tetapi imperatif (kewajiban). Oleh karena itu, bilamana perubahan dari dalam tidak mungkin dilakukan, maka jihad (perang suci) mesti dilakukan dalam rangka menegakkan sistem Islam dan melawan sistem jahiliah.¹²

Jihad Islam, seperti telah dipaparkan di atas, harus dilaksanakan dalam rangka membangun dan mewujudkan sistem Islam di muka bumi. Untuk itu, perlu dipersiapkan sumber daya mujâhidîn yang tangguh dan militan, harus ada kekuatan yang dapat mendukung perjuangan dalam menggapai cita-cita Islam. Karakteristik Islam adalah sistem dan kekuatan serta jihad dalam perjuangan. Dalam kaitan ini ia pun mengatakan bahwa:

¹¹Lihat, Sayyid Quthb, *Fî Zhiâl al-Qur'ân*, Cet Ke-5 (Beirut : Dâr al-Syurûq, 1981),h. 187-190 dan 444-445. *Ma'âlîm fî al-Tharîq* Cet Ke-11 (Beirut, Kairo : Dâr al-Syurûq, 1987) , h. 64 dan 75.

¹²Sayyid Quthb, *Fî Zhiâl al-Qur'ân*, Jilid III, Cet Ke-5 (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1981), h. 1443. John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality ?* (New York: Oxford University, 1992), h. 128.

وكانت قوة الإسلام ضرورية لوجوده وانتشاره، لا بد للإسلام من قوة ولا بد للإسلام من جهاد، فهذه طبيعة التي لا يقوم بدونها إسلام يعيش.

*“Adanya kekuatan Islam merupakan suatu keniscayaan bagi tegaknya Islam dan penyebarannya, Islam harus mempunyai sistem, kekuatan dan jihad. Inilah karakter Islam, yang tanpanya, Islam tidak mungkin hidup”.*¹⁴

Sebagaimana diketahui, alam semesta ini seluruhnya tunduk kepada kehendak Allah dan hukum-hukum penciptaan serta hukum-hukum alamnya. Hal itu terdapat dalam firman Allah berikut ini :

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

“Patutkah sesudah (mengakui dan menerima perjanjian) itu, mereka mencari selain dari agama Allah? Dan kepada-Nya berserah diri segala yang di langit dan di bumi, secara suka rela dan secara terpaksa; dan hanya kepada-Nya semua itu dikembalikan” (Q.S. Âli ‘Imrân : 83). Dan pada surat yang lain lagi firman-Nya;

¹³Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân*, Jilid I, Cet Ke-5 (Beirut : Dâr al-Syurûq, 1981), h. 295-296.

¹⁴Oleh karena adanya kekhususan atau karakteristik watak Islam dan syari’ahnya, seperti tergambar dalam ayat di atas, dan dengan adanya kewajiban jihad, serta dikarenakan sejarah umat ini penuh dengan peperangan, khususnya melawan pasukan Romawi, Mongol, pasukan Salib klasik dan modern, maka tidak mengherankan jika syari’ah Islam dan kaum Muslimin menjadi sasaran tuduhan dari kalangan non Muslim, khususnya kaum orientalis, bahwa Islam disiarkan dengan kekuatan pedang; pedang jihad Islam, yang dengan meminjam kata-kata MacDonald, D.B (1863-1942), “Penyebaran Islam dengan pedang adalah kewajiban kolektif bagi semua Muslim”. Lihat, Muhammad ‘Imarah, *Karakteristik Metode Islam*, (Jakarta: Media Da’wah, 1994), h. 209.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ
الْعَذَابُ وَمَنْ يُنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُّكْرِمٍ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿١٨﴾

“Tidakkah kau tahu bahwa segala yang di langit, segala yang di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pepohonan, binatang melata, dan banyak manusia bersujud kepada-Nya; dan banyak pula yang harus menerima siksa (disebabkan kekufurannya dan maksiatnya); dan (ingatlah) barang siapa yang dihinakan oleh Allah maka ia tidak akan mendapatkan siapapun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah tetap melakukan apa yang direncanakan-Nya.” (Q.S. al-Hajj, : 18).

Jelaslah bahwa jihad Muslimin ialah menegakkan syari’ah Allah yang dibawa para nabi, menjunjung tinggi agama-Nya dan melaksanakan hukum-hukum-Nya, sehingga tak ada hukum kecuali hukum Allah, tak ada perintah kecuali perintah Allah. Jihad inilah yang berlangsung terus sampai hari kiamat.¹⁵ Dengan jihad kaum Muslimin dapat memelihara pilar-pilar dan idealisme serta tujuan mereka, yaitu untuk meninggikan kalimat Allah dengan menegakkan syari’ah Islam di muka bumi.

Memang benar bahwa kegemarannya akan kata-kata jihad ini didasarkan pada pokok-pokok *aqîdah Islâmiyah*, namun menurut hemat penulis, bagaimana mungkin agama Islam sebagai agama perdamaian, penuh toleran dan menghargai Hak Asasi Manusia

¹⁵Jihad memiliki beberapa bentuk, di antaranya yang paling mulia adalah perang. Tujuan jihad perang ialah agar di dunia ini tidak ada dua kekuatan yang sama yang saling memperebutkan kekuasaan. Firman Allah SWT., “Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan agar agama itu hanya milik Allah”. Lihat, Q.S. al-Baqarah : 193. Untuk melakukan peperangan ini Allah memerintahkan “Dan siapkanlah untuk melawan mereka segala kemampuanmu, berupa kekuatan pasukan dan angkatan berkuda agar kalian bisa mengetarkan musuh Allah dan musuh kalian”. Q.S. al-Anfal : 60.

(HAM) dan kebebasan beragama dapat menebarkan kebencian kepada sesama manusia, meskipun berlainan akidah. Kebencian dan dendam kesumatnya terha-dap Yahudi dan Nasrani begitu mendalam, sampai-sampai ia menulis khusus sebuah buku tentang perjuangan atau jihad melawan Salib dan Yahudi dengan judul *Ma'rakatunâ Ma'a al-Yahûd*.¹⁶

Menurut Quthb, jihad itu merupakan kewajiban bagi kaum Muslimin, meskipun jumlah pasukannya jauh lebih kecil dari pasukan musuh, umpamanya satu berbanding sepuluh, karena mereka berada dalam pertolongan Allah Swt., dengan demikian kewajiban jihad tidak memandang keseimbangan kekuatan Muslim dengan musuh.¹⁷ Sebagaimana tergambar dalam kisah yang ada pada surat : *al-Taubah* ayat 38 dan 40-41 berikut ini :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنَاقَلْتُمْ إِلَى
الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ۗ فَمَا مَتَّعَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي
الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu, apabila dikatakan kepada kamu: "Pergilah beramai-ramai untuk berperang pada jalan Allah", kamu merasa keberatan (dan suka tinggal menikmati kesenangan) di tempat (masing-masing)? Adakah kamu lebih suka dengan kehidupan dunia daripada akhirat? (Kesukaan kamu itu salah) kerana kesenangan hidup di dunia ini hanya sedikit jua berbanding dengan (kesenangan hidup) di akhirat kelak”.Q.S. al-Taubah : 38.

Lebih lanjut Sayyid Quthb mengutip ayat berikut ini:

¹⁶Sayyid Quthb, *Ma'rakatunâ Ma'a al-Yahûd* (Bairut : Dâr al-Syurûq, 1402 H/ 1982), Cet Ke-lima, h. 56.

¹⁷Sayyid Quthb, *Ma'rakatunâ Ma'a al-Yahûd* (Bairut : Dâr al-Syurûq, 1402 H/ 1982), Cet Ke-lima, h. 56.

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu Mengetahui”.
” (Q.S. *al-Taubah* : 41).

Dari pernyataan ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa jihad harus dilakukan demi Allah, bukan untuk memperoleh tanda jasa, pujian, apalagi keuntungan duniawi. Hal ini, menurut Quraish Shihab, terlihat dengan berulang-ulangnya al-Qur’ân menegaskan redaksi *fi sabîlihi* (di jalan-Nya). Bahkan al-Qur’ân surat *al-Hajj* ayat 78 memerintahkan : *Berjihad (di jalan) Allah dengan jihad sebenarnya*.¹⁸ Dengan demikian, berjihad di jalan Allah itu harus bersedia berkorban, jiwa, raga dan harta benda, dan tidak dilakukan dengan paksaan, tetapi benar-benar atas dasar kesadaran dan tanggung jawab agama.

Dari uraian tersebut, dapat ditegaskan lagi di sini, bahwa jihad itu merupakan salah satu sistem penerapan syari’ah Islam, maka tujuan disyari’ahkannya jihad oleh Allah Swt., terhadap kaum Muslimin adalah untuk menghilangkan kekufuran dari muka bumi dan menyebarkan ideologi Islam, sehingga keagungan, ketinggian dan kemuliaan Islam akan nampak. Hal ini bisa dipahami dari *maf’hûm ghâyah* yang ada dalam firman Allah berikut ini:

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an Tafsir Maudhu’iatis Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1997), Cet Keenam, h. 505.

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا
الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, Hari Kiamat, serta tidak mengharamkan apa saja yang telah diharamkan oleh Allah SWT., dan Rasul-Nya dan tidak mau memeluk agama yang haq, yaitu orang-orang yang telah diberi al-Kitab, sehingga mereka memberikan ‘Jizyah’ berdasarkan kemampuan dan mereka tunduk”.(Q.S. *al-Taubah* : 29).

Argumentasi Sayyid Quthb berikutnya adalah didasarkan pada ayat ini :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ... ﴿١٩٣﴾

“Dan perangilah mereka, sehingga tidak ada lagi ‘fitnah’ (kekufuran) dan (kemenangan) agama ini hanyalah milik Allah”.(Q.S. *al-Baqarah* : 193).

Meskipun dalam surat *al-Taubah* di atas telah jelas disebutkan bahwa jihad ini akan dihentikan, ketika orang yang diperangi bersedia membayar *jizyah*, tetapi *jizyah* bukanlah sebab diperintahkannya jihad, atau tujuan jihad. Sebab, dalam ayat tersebut juga terdapat syarat lain, di samping membayar *jizyah*, yaitu kewajiban tunduk kepada sistem Islam. Jadi, sebab jihad yang sesungguhnya adalah karena orang-orang yang diperangi tidak bersedia menerima syari’ah Islam sebagai sebuah sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Di samping itu, jihad ini merupakan ibadah yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan nilai spiritual, yaitu meningkatnya hubungan tersebut dengan Allah Swt. Nampaknya dari pemahaman terhadap ayat inilah yang menyebabkan Quthub berpendirian tegar memperjuangkan tegaknya syari’ah Islam dalam negara.

Salah satu fenomena sosio-religijs menonjol di Indonesia pada era kontemporer ini adalah bangkitnya gerakan-gerakan Islam radikal

(*radical Islamic movement*). Kebangkitan gerakan-gerakan radikal serupa FPI, Hizbut Tahrir, Lasykar Jihad, Jamah Islamiyah dan lain sebagainya, secara sosio-budaya, sosio-politik maupun doktriner sesungguhnya merupakan sebuah fenomena keharusan dan fungsional dari suatu masyarakat yang sedang berubah dan mencari format ideal struktur. ~~Dehid paku yang dicetak pada mata yang telah jadi pada~~ negara-negara yang masih tertinggal, terbelakang dan masih berkembang.

Gerakan radikal pada dasarnya merupakan gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total suatu tatanan politis atau tatanan sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan.¹⁹ Oleh sebab itu maka gerakan radikalisme, sering juga disebut gerakan fundamentalisme, selalu dikaitkan dengan kontroversi nilai-nilai atau norma yang diperjuangkan oleh kelompok (agama) tertentu dengan tatanan nilai yang berlaku atau yang dipandang mapan saat itu, seperti undang-undang dan tata aturan yang dibuat oleh pemerintah.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa ciri gerakan-gerakan radikal yang cenderung ekstrim, misalnya saja adalah:

- 1) Para pengikut gerakan radikal diorganisasikan secara karismatik
- 2) *Concern* terhadap upaya pemurnian keyakinan dan perilaku
- 3) Tindakan atau pola perilaku pengikutnya secara komprehensif dinormalisasi-kan melalui partisipasinya dalam gerakan (aksi)
- 4) Gerakan memonopoli komitmen pemeluk/pengikutnya
- 5) Mengajarkan konsep jihad (*martydom*) dan kesederhanaan, serta

¹⁹Sartono Kartodiredjo, *Ratu Adil* (Jakarta : Sinar Harapan, 1985), h. 38.

- 6) Mengeksploitasi sentimen luar untuk dijadikan lawan sekali-gus menguatkan keberadaan organisasinya.²⁰

Beberapa Organisasi Aktivistik Berideologi Mati Syahid

Bertitik tolak dari ciri-ciri gerakan tersebut, agaknya ide-ide dan pemikiran (baca doktrinal) serta aksi, objek dan sasaran, ternyata memiliki kesamaan-kesamaan, namun demikian belum tentu memiliki hubungan langsung atau pengaruh langsung dari ide-ide atau gerakan sebelumnya. Namun kelihatannya adalah faktor situasi dan kondisi yang mengitari sebuah gerakan tersebut dilahirkan.

a. Front Pembela Islam (FPI)

Arogansi rezim Orde Baru yang diskriminatif dan intimidatif terhadap kaum muslimin, terutama para juru dakwah, muballigh, telah memunculkan visi dan misi yang sama di antara mereka, yaitu bahwa kemungkaran, kemaksiatan dan kezaliman mereka pandang sebagai perbuatan setan yang tidak akan pernah terkikis habis kecuali dengan pendekatan *amar ma'rûf* dan *nahî munkar*, yang menurut mereka tidak tertangani oleh Muhammadiyah dan NU serta ormas-ormas Islam lainnya. Dengan latar belakang demikian, maka pada tanggal 17 Agustus 1998 dideklarasikanlah sebuah gerakan yang bernama Front Pembela Islam (FPI) di Cisarua Bogor.²¹

²⁰David L. Sills (ed)., *International Encyclopedia of the Social Science* (New York : Sharon & Schuster Macmillan, 1968), ed. XIII. Aksi yang bersifat sosiopolitis transformasional dapat dengan mudah membakar semangat, terutama gerakan masyarakat, seperti kulit berwarna, feminis, gay dan lesbian, antikolonial, antinuklir, anti narkoba, lingkungan dan aktivis perdamaian. Lihat, Ben Agger, *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), h. 357. Dalam gerakan ideologi mati syahid, agaknya yang menjadi icon perjuangan adalah antikolonial yang ditengarai sebagai anti Barat yang sekuler.

²¹Imam Tholikhah, dan Choirul Fuad, (ed)., *Gerakan Islam Kontemporer di Era Reformasi* (Jakarta : Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002), h. 4.

FPI lahir di Jakarta sebagai gerakan penekan (*pressure group*) yang bertujuan untuk memberantas kemaksiatan, seperti pelacuran, rumah hiburan malam dan sebagainya. Dipimpin oleh seorang da'i muda, Habib Muhammad Rizieq Syihab, FPI menjadi perhatian publik karena tak segan-segan dalam aksi-aksinya, mereka menggunakan kekerasan.

Menurut Habib Rizieq, maksud dan tujuan perjuangan FPI sebagai organisasi Islam yang berasaskan akidah ahlussunnah wa al-jama'ah berorientasi *manhaj salaf* adalah untuk *amar ma'rûf nahî munkar*. Penyebutan "Pembela Islam" di sini, menurut Habib Rizieq, juga ada maksudnya, yaitu bahwa yang dibela oleh FPI bukan umat Islamnya saja, tapi nilai-nilai keislaman yang boleh jadi dilaksanakan oleh umat non-Muslim. Motto perjuangan FPI yang selalu diangkat adalah "Hidup mulia atau mati syahid".

Jika dilihat dari ada tidaknya keterkaitan dengan ide-ide pemikiran Sayyid Quthb gerakan FPI ini agaknya tidak terlihat secara langsung, terutama hubungan organisatoris, tetapi karena ajaran Islam itu bersifat universal, beberapa prinsip dasar ada persamaan, baik itu visi, misi dan ideologi politiknya. Misalkan ideologi *amar ma'ruf nahy munkar*, penegakan syari'ah Islam dalam negara, sebagaimana dikutip mereka bahwa al-Qur'ân yang selalu menjadi tolok ukur pelaksanaan syari'ah Islam adalah sebagai tercantum dalam al-Qur'ân (Q.S. *al-Mâidah* : 44, 45, 47), yang antara lain berbunyi : "...*Barang siapa yang tidak berhukum menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir... zhalim, fasik*".

Dengan demikian, pengaruh langsung dari gerakan Ikhwân al-Muslimîn secara organisatoris tidak ada, namun komitmen FPI pada awal mulanya untuk menegakkan syari'at Islam dalam negara, sepertinya ada "benang merah" yang menghubungkannya secara ideologis. Ayat-ayat al-Qur'ân yang disebutkan tentu saja masih sangat normatif, oleh karena itu perlu diinterpretasikan dengan

melakukan ijihad, dikonteks-tualisasikan sesuai dengan kondisi lokal, dan yang tak kalah pentingnya adalah diimplementasikan pada suatu masyarakat melalui sistem hukum dan perundang-undangan.

b. Hizbut Tahrir Indonesia

Di Indonesia Hizbut Tahrir diperkirakan mulai berkembang pada awal 1980-an, yang diperkenalkan oleh salah seorang tokohnya Abdurrahman Al-Baghdadi, seorang oposisi Pemerintahan Yordania yang bekerja menjadi dosen di Lembaga Pengajaran bahasa Arab (LIPIA) di Jakarta. Setelah mendapat simpati masyarakat dan pengaruhnya mulai berkembang, gerakan ini masuk ke Bogor mulai dari pesantren Ulil Al-Bab, kemudian menyebar ke Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Ibnu Khaldun, sebelum kemudian menyebar ke Bandung melalui Lembaga Salman ITB, dan pada tahun 1992 masuk ke Universitas Pajajaran Bandung. Gerakan ini semakin meluas dan masuk Yogyakarta di kampus-kampus Universitas Negeri maupun Swasta, seperti UGM, UII dan lain sebagainya. Begitu pula di kota-kota besar lainnya, seperti Surabaya, Semarang, Malang dan Jember²² Pada umumnya berkembang melalui lembaga pendidikan tinggi.

Perkembangan gerakan Hizbut Tahrir di kampus-kampus hampir seluruh Indonesia sampai saat ini, agaknya tidak bisa dipisahkan dari situasi dan kondisi negara pada saat itu. Akar persoalannya adalah adanya romantisme sistem khilafah masa lampau yang menjadi wacana akademik, terutama pada masa Orde Baru yang terlihat negara memiliki posisi hegemonik sementara Islam berada pada posisi marginal.

Pemerintah senantiasa menganggap bahwa kekuatan politik Islam sebagai ancaman, sehingga banyak kebijakan yang merugikan umat Islam, yang nota bene merupakan umat mayoritas di negeri ini,

²²Imam Tholkhah, dan Choirul Fuad, (ed)., *Gerakan Islam Kontemporer di Era Reformasi*, (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002), h. 47.

bahkan negara yang berpenduduk muslim mayoritas dalam skala dunia. Kelompok tertindas ini lama kelamaan mengkristal ingin melakukan perjuangan melawan kezholiman (bisa saja dengan jalan kekerasan dengan ideologi mati syahid), kebetulan Hizbut Tahrir datang dengan membawa serangkaian program, ideologi, visi dan misi yang kurang lebih dapat mengakomodir ide-ide dan pemikiran pembaharuan, terutama dalam bidang politik.

c. Lasykar Jihad

Laskar Jihad merupakan salah satu bagian dari organisasi di bawah naungan *Forum Komunikasi Ahlussunnah wal Jamaah*, yang didirikan dan dideklarasikan pada 14 Februari 1998 di Stadion Manahan Solo, Jawa Tengah. Laskar Jihad menyerupai badan semi otonom yang berada di bawah koordinasi Pasukan Khusus. Namun demikian masyarakat luas cenderung lebih mengenal Lasykar Jihad dari pada *Forum Komunikasi Ahlussunnah wal Jamaah* (FKAWJ), dikarenakan aksi-aksi yang muncul ke permukaan lebih sering dipahami sebagai aksi yang dilakukan oleh Lasykar Jihad yang dikomandani oleh Ja'far Umar Thalib, seorang guru di Pondok Pesantren *Ihya al-sunnah* Yogyakarta.²³

Melihat profil Ja'far Umar Thalib yang lahir di Malang 29n desember 1961, anak keturunan Madura dan Yaman ini pernah nyantri di Bangil lalu mondok ke LIPIA Jakarta sebelum kemudian mendapat beasiswa ke Pakistan mengambil jurusan Dakwah pada Maududi Institue Lahore, maka sedikit banyaknya kiprah gerakan dan dakwah keturunan Arab ini ada pengaruh dari ide-ide dan gerakan Jamat Islami pimpinan Abul A'la al-Maududi, yang mempunyai kesamaan visi perjuangan dengan Sayyid Quthb, maka diduga kuat bahwa ideologi mati syahid dapat berkobar dari jalur ini.

²³Imam Tholkhah, dan Choirul Fuad, (ed)., *Gerakan Islam Kontemporer di Era Reformasi*, (Jakarta : Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002), h. 192.

M. Sidi Ritaudin: **IDEOLOGI MATI SYAHID BENDERA.....**

Dilihat dari aksi-aksi yang dilancarkan gerakan ini, tidak terlalu salah jika dinilai bahwa Lasykar Jihad termasuk kelompok gerakan radikal, yang dicurigai dan dianggap berbahaya oleh Amerika, bahkan dituduh memiliki jaringan dengan terorisme internasional. Paling tidak ada dua faktor yang melatarbelakangi tuduhan itu. *Pertama*, diindikasikan bahwa pernah terjadi pertemuan antara Ketua Umumnya Ja'far Umar Thalib dengan Osamah pimpinan Al-Qaeda di Peshawar pada 1997. Meskipun pertemuan itu sendiri hanya semacam seminar yang tidak ditindaklanjuti. *Kedua*, FKWJ disinyalir pernah ditawari bantuan oleh Osamah untuk membantu pendanaan di Maluku, namun ditolaknya. Selain itu pula, di mana pun pertumbuhannya, organisasi Islam yang bermotif memperjuangkan Islam sebagai ideologi bangsa, secara politik internasional tidak dikehendaki oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya.²⁴

Orientasi perjuangan dan gerakan serta aksi Lasykar Jihad ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Misi dakwah yang bertujuan meningkatkan semangat kaum muslimin dalam menghadapi setiap musibah yang menimpa mereka
- 2) Memberikan pemahaman yang benar tentang agama Islam
- 3) Misi sosial yang mencakup di dalamnya perbaikan sarana dan prasarana umum kaum muslimin, layanan kesehatan, pendidikan dan lain-lain
- 4) Membantu memberikan rasa aman terhadap para muballigh dalam menyampaikan dakwahnya, dan
- 5) Misi *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara sekuat mungkin mencegah kemaksiatan.²⁵

²⁴Imam Tholkhah, dan Choirul Fuad, (ed)., *Gerakan Islam Kontemporer di Era Reformasi*, (Jakarta : Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002), h. 203.

²⁵ Imam Tholkhah, dan Choirul Fuad, (ed)., *Gerakan Islam Kontemporer di Era Reformasi*, (Jakarta : Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002), h. 2003-2004.

Tidak jauh berbeda dengan tujuan perjuangan organisasi/gerakan lain seperti FPI, Lasykar Jihad dalam perjuangannya bertujuan pula untuk melakukan perubahan mendasar (radikal) dalam berbagai aspeknya, yaitu dalam aspek politik, ekonomi, budaya dan ideologi dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip syari'ah Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Laskar jihad dalam misinya memang tidak menekankan untuk membangun negara Islam (*Islamic State*). Namun demikian, mereka memandang perlunya penegakan syari'ah Islam dan pemahaman terhadap ajaran secara benar. Dari sisi ini terlihat adanya persamaan dengan ide-ide dan perjuangan Sayyid Quthb.

d. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

Gerakan keagamaan yang bernama Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang didirikan Oleh Abu Bakar Ba'asir ini menjadi populer di saat dunia digoncang oleh gerakan terorisme, pihak Asing, terutama Amereka Serikat, yang menuduh keras bahwa gerakan MMI merupakan salah satu di antara gerakan terorisme, dan keterlibatan pemimpinnya itu atas beberapa kasus teror pengeboman yang terjadi di Indonesia, buntutnya adalah penahan beliau ke dalam penjara, dan kasusnya ini berlarut-larut ditangani, namun belum juga mendapatkan kepastian hukum.

Historisitas Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dapat ditelusuri dari kolaborasi dakwah Abu Bakar Ba'asyir dengan Abdullah Sungkar, seorang keturunan Arab-Jawa yang lahir di Solo pada tahun 1937, Ayahnya bernama Ahmad Sungkar yang merupakan imigran dari Hadramaut dan Ibunya adalah perempuan Jawa asal Jombang. Riwayat pendidikan formal Sungkar dimulai sejak umur 6 s/d 18 Tahun melalui TK dan SD al-Irsyad, SMP Mordern Islamic School dan SMA Muhammadiyah kelas C.

M. Sidi Ritaudin: **IDEOLOGI MATI SYAHID BENDERA.....**

Pada jalur Dakwah ia bergabung dengan Abu Bakar Ba'asyir di DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) cabang Jawa tengah pada tahun 1967, lalu mendirikan pemancar Radio Dakwah Islamiyah ABC (*Al-Irsyad Broadcasting Commission*) dan dua tahun kemudian, yaitu tahun 1969, mereka berdua ini mendirikan Radio Dakwah Islamiyah Surakarta (RADIS). Kedua radio ini mengudara membawakan pesan-pesan juru dakwah ini yang secara lantang menandakan agar umat Islam berpegang teguh kepada ajaran Islam secara total sesuai petunjuk *al-Qur'ân* dan *al-Sunnah*. Pada tahun 1972 kedua ustadz (muballigh) ini mendirikan pondok pesantren yang bernama "al-Mukmin" di Ngeruki, Solo. Sungkar sebagai ketua Yayasan dan Ba'asyir sebagai pimpinan pesantrennya. Agaknya dari perjalanan sejarah duet da'i tersebutlah cikal bakal Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) menjadi berkembang.

Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pimpinan Ba'atsir ini diduga kuat mendapat pengaruh dari ide-ide Sayyid Quthb, karena ditengarai prinsip dan ideologinya memiliki kesamaan, di antaranya membagi umat manusia ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok Islam dan kelompok Jahiliah. Kelompok kedua ini adalah golongan syetan dan oleh karena itu wajib dimusnahkan. Kesamaan visi dengan Sayyid Quthb adalah pada agenda Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) yang bertujuan menegakkan Syari'ah Islam di Indonesia, baik melalui media dakwah dan pendidikan, maupun media lainnya. Kedua tokoh ini pun sejak awal, sama halnya dengan Quthb, mengambil langkah-langkah non-kooperatif terhadap pemerintah.²⁶ Agaknya

²⁶Sikap non-kooperatif terhadap pemerintah ini terlihat pada ketidaksejujuannya dengan asas tunggal Pancasila, mereka berdua bersikukuh pada pendirian bahwa dasar negara haruslah al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga mereka berdua dituduh telah melakukan tindakan subversif yang dianggap melanggar UU No. 11 /PNPS/ 1963, yang dalam pengertian yuridis bahwa baik Sungkar maupun Ba'asyir telah melakukan perbuatan yang dapat merongrong ideologi negara Pancasila dan kewibawaan pemerintah yang sah. Dalam hal ini, sebutan Jama'ah Islamiyah di atas mempunyai kualitas berbeda dengan sebutan Jama'ah Islamiyah yang merujuk kepada Pedoman Umum Perjuangan Jama'ah Islamiyah (PUPJI). Karena anti terhadap Pancasila dan sebaliknya justru bersemangat mendakwahkan pentingnya

sikap dan doktrin ini tentu saja membuat berang para penganut paham demokrasi dan HAM. Dari sini dapat dimengerti kalau Amerika Serikat sangat marah dengan kelompok aliran keras ini.

Dugaan keras keterpangaruhan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) ini dengan ide-ide pemikiran perjuangan (jihad) Sayyid Quthb, jika ditelusuri lebih seksama, dapat dimulai dari program-program pimpinannya (kedua ustadz : Sungkar dan Ba'syir) yang mengaktifkan pembentukan kader-kader militan sebanyak-banyaknya di lingkungan jama'ahnya, layaknya perjuangan Ikhwân al-Muslimîn sebagai yang pernah dipimpin oleh Sayyid Quthb, rekrutmen kader dilakukan tidak saja di Indonesia, tetapi juga sampai ke Malaysia dan Singapura, termasuk melalui pesantren al-Mukmin Ngeruki²⁷.

Dasar pemikiran dilakukannya rekrutmen sebanyak-banyaknya pengikut Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) tersebut agaknya berawal dari pendirian Sungkar bahwa "syari'ah Islam tidak mungkin dapat ditegakkan tanpa dukungan kekuatan atau kekuasaan". Oleh karena itu perlu persiapan kekuatan, dan untuk tujuan tersebut, Sungkar pada tahun 1995 menetapkan garis-garis besar komando keorganisasian secara lengkap dan juga menetapkan pedoman perjuangan untuk menopang gerakannya secara lebih luas dan terorganisir dengan ditetapkannya Pedoman Umum Perjuangan al-Jama'ah al-Islamiyah (PUPJI) pada 24 Rajab 1416 H., yang bertepatan dengan 17 Desember 1995 M.

mewujudkan negara Islam dan penegakan syariat Islam di Indonesia keduanya dipenjara. Sungkar ditangkap pada 10 Nopember 1978 dan Ba'asyir pada 21 Nopember 1978. Agaknya yang menjadi benang merah yang menghubungkan ide dan gagasan Sayyid Quthb dan Ba'asyir adalah konsistensi perjuangan untuk menegakkan syari'ah Islam dalam negara. Adapun perbedaannya, Sayyid Quthb tidak mempersoalkan bentuk negara, sementara Jama'ah Islamiyah Ba'asyir ingin mendirikan negara Islam.

²⁷Laporan *The Jakarta Post*, 8 Maret 2003.

Sejak saat itulah Sungkar dan para pengikutnya untuk mendirikan negara Islam dan penegakan syari'ah Islam resmi memakai nama "al-Jama'ah al-Islamiyah", yang oleh pers disingkat dengan **Jl.**²⁸ Untuk kepentingan pengkaderan, hingga menjelang wafatnya tahun 1999, Sungkar telah mengirim 5000 kader Jama'ahnya untuk dilatih kemiliteran sebagai relawan perang, baik ke Afganistan, Muro maupun ke daerah-daerah konflik di nusantara sendiri.²⁹

Patut dicatat dan dikemukakan di sini bahwa sebelum mereka diterjunkan ke medan pertempuran, para relawan perang (*Mujâhidîn*) terlebih dahulu dididik dan dilatih kemiliteran di sebuah kamp pelatihan militer yang terletak di Peshawar, dekat Torkham, Pakistan, yang merupakan wilayah yang berbatasan dengan Afghanistan. Kamp pelatihan militer tersebut sebut saja dengan Akademi Militer Peshawar, yang dalam bahasa Ahmad Rashid merupakan *The Virtual University For Future Islamic Radicalism*,³⁰ sebagaimana yang ia ungkapkan dalam laporan-laporan jurnalistiknya.

Di kamp pelatihan tersebut, para kader *Mujâhidîn*, di samping dididik oleh instruktur Akademi, juga dilatih kemiliteran oleh tim gabungan yang terdiri dari CIA Amerika Serikat, MI-6 Inggris, ISI Pakistan dan al-Istikhbârât Saudi Arabia, sebagai sebuah proyek bersama yang saling menguntungkan. Amerika Serikat berperan sebagai pemasok senjata, dan Saudi Arabia berperan sebagai pemasok dana. Proyek bersama ini setidaknya mempunyai tiga tujuan, yaitu:

²⁸Lihat Nizham Asasi PUPJI, pasal 1.

²⁹Lihat laporan *Surya*, Sabtu, 16 Agustus 2003.

³⁰Ahmad Rashid, *Taliban : Militant Islam, Oil and Fundamentalism in Central Asia*, (New Haven & London : Yale University Press, 2000)., and *Jihad : The Rise of Militant Islam in Central Asia* (New Haven & London : Yale University Press, 2000). Kedua buku ini merupakan kumpulan laporan jurnalistik Ahmad Rashid yang merupakan hasil survey lapangan selama 21 tahun dan terlibat langsung di medan pertempuran Afghanistan.

- 1) *Pertama*, untuk melemahkan kekuatan dan pengaruh Uni Soviet di Afghanistan dan kawasan Balkan Lainnya;
- 2) *Kedua*, untuk menghancurkan hegemoni Uni Soviet sebagai salah satu negara super power dunia dengan demikian menandai berakhirnya perang dingin Washington – Moscow ;
- 3) *Ketiga*, untuk menguasai dan memonopoli jalur segitiga *Oil Pipelines* Timur - Barat di kawasan Afghanistan³¹.

Para kader *Mujâhidîn*, yang berada di kamp pelatihan militer tadi, di samping mendapatkan materi-materi kemiliteran, juga diberikan materi CBRN (*Chemical, Biological, Radiological and Nuclear*) Weapons dan materi WMD (*Weapons Mass Destruction*). Di Peshawar ini pula terdapat lembaga *Maktab al-Khidmah* yang dipimpin oleh Abdullah Azzam, seorang pemimpin *al-Ikhwân al-Muslimîn* Palestina, dan juga terdapat lembaga *Bait al-Anshâr* yang dipimpin oleh Usmah Ben Ladin. Kedua lembaga ini mempunyai tugas utama di antaranya adalah sebagai pencari dana juga sebagai koordinator lapangan yang melakukan rekrutment terhadap para kader *Mujâhidîn* dari berbagai negara untuk menjadi relawan perang di Afghanistan.

Jika benar bahwa para anggota Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) di bawah kepemimpinan Sungkar dan Ba'syir didik dan digableng di kamp Peshawar tadi, yang juga di sana ada lembaga *Maktab al-Khidmah* yang diketuai oleh seorang pimpinan *al-Ikhwân*

³¹Bagi Saudi Arabia, monopoli jalur segitiga ini dapat memperlancar distribusi pasokan migasnya ke Barat, khususnya ke Amerika Serikat, sehingga dapat semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negerinya, sementara bagi Barat dan Amerika Serikat khususnya, monopoli jalur segitiga migas ini dapat meningkatkan produksi perindustriannya, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dalam negerinya. Sebaliknya bagi Uni Soviet, fenomena penguasaan *Oil Pipelines* oleh Amerika dan sekutunya berakibat menurunnya produksi perindustriannya yang pada gilirannya akan menjadikan perekonomian Uni Soviet semakin terpuruk.

al-Muslimîn, maka secara tidak langsung ide-ide Sayyid Quthb memiliki jalur benang merah yang tegas terhadap perjuangan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) ini semakin tampak di permukaan. Khusus dalam kasus Indonesia, keterlibatan mereka dengan ideologi keras, keterlibatan mereka sering dikaitkan dengan JI (*al-Jamâ'ah al-Islâmiyah*) *Networks* yang selama ini dituduh memprakarsai peristiwa Legian Bali, 12 Oktober 2002.

Ji (*al-Jamâ'ah al-Islâmiyah*) kemudian berubah dan dideklarasikan menjadi Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) pada bulan Agustus tahun 2000 di Yogyakarta yang dihadiri oleh puluhan ribu umat Islam yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Deklarasi MMI ini juga dihadiri oleh wakil dari umat Islam di luar negeri. Terpilih sebagai Amir MMI adalah Abu Bakar Ba'asyir, salah seorang pendiri Pesantren Ngeruki Surakarta, sebagai telah disinggung dahulu, kemunculannya sangat menarik dikarenakan kaitan Abu Bakar Ba'syir dengan gerakan Komando Jihad yang dilakukan bersama dengan Abdullah Sungkar yang juga sama-sama pendiri pesantren tersebut.

Menurut Masykuri Abdillah, MMI dan Abu Bakar Ba'syir sangat kuat dugaan bahwa gerakannya mendapat pengaruh dari ide-ide sayyid Quthb, dimana MMI mempunyai agenda utama, yaitu penegakan syari'ah Islam, yang juga erat kaitannya dengan keinginan sebagian umat Islam untuk mendirikan Negara Islam (*Daulah Islamiyah*). Oleh karena itu MMI menganggap dirinya sebagai kelanjutan dari DI/TII yang beberapa dekade yang lalu ingin mendirikan nrgara Islam, dan sebagian faksi yang bergabung dalam MMI ini berasal dari kaum pergerakan Darul Islam (DI) dari beberapa daerah yang ingin kembali mencoba membangun kekuatan mereka yang tercerai berai.

Tidak seperti gerakan garis keras lainnya seperti FPI dan Lasykar Jihad yang berjuang secara keras, MMI memilih jalur yang lebih politis. Misalnya anggota MMI memilih untuk melakukan advokasi penerapan syari'ah Islam di Indonesia dengan membangun wacana publik lewat tulisan-tulisan, baik media masa maupun di internet ataupun penerbitan buku. Mereka juga aktif melakukan lobi-

lobi politik kepada partai-partai Islam untuk memperjuangkan piagam Jakarta lewat sidang-sidang resmi parlemen. Sebagai ajang sosialisasi MMI juga aktif melakukan seminar-seminar, baik di lingkungan kampus ataupun masjid-masjid tentang pelaksanaan syari'ah di Indonesia.

Dengan sikap yang lebih politis dan sekaligus akademis, MMI sering kali berbeda pendapat dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh FPI maupun Lasykar Jihad. Walaupun secara ide mereka bertemu, tetapi dalam penerapannya mereka mempunyai jalur yang berbeda. MMI pada mulanya ingin dijadikan sebagai kelompok koalitasi, atau kelompok aliansi, bagi kelompok-kelompok serupa yang ingin memperjuangkan syari'ah Islam di Indonesia. Keinginan itu terlihat dari kedatangan dari berbagai utusan dalam kongres pertama MMI di Yogyakarta tahun 2000, yang sehalikus menjadi tonggak pendirian MMI. Harapannya adalah menjadikan MMI sebagai wadah bersama dalam memperjuangkan tegaknya syari'ah Islam bagi seluruh umat Islam dari berbagai suku dan golongan tanpa dibatasi wilayah geografis atau negara. MMI merumuskan tiga formulasi, yakni kebersamaan dalam misi penegakan syari'ah Islam (*tansîq al-fardi*), kebersamaan dalam program penegakan syari'ah Islam (*tansyîq al'amali*), dan kebersamaan dalam satu institusi penegakan syari'ah Islam (*tansîq al-nizhâmi*).³²

Para pendukung MMI menyadari bahwa perjuangan untuk menegakkan syari'ah Islam di Indonesia terkumpul dalam berbagai kelompok yang berbeda. Maka MMI, sebagai kelompok koalitasi dimaksudkan untuk menyatukan segenap potensi dan kekuatan kaum muslimin, agar perjuang penerapan syari'ah Islam (*tathbîq al-syari'ah*) secara komprehensif (*kâffah*) dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pemerintahan, baik secara nasional maupun internasional dapat dimaksimalkan.³³

³²Markaz, Pusat Majelis Mujahidin, *Mengenal Majelis Mujahidin*, (Yogyakarta : tt), h. 16.

³³Markaz, Pusat Majelis Mujahidin, *Mengenal Majelis Mujahidin*, (Yogyakarta : tt), h. 15.

Berdasarkan penelaahan yang seksama, antara Sayyid Quthb dengan Abu Bakar Ba'asyir ada kesamaan pandangan mengenai kelompok masyarakat, dan hal ini diduga kuat merupakan pengaruh dari Sayyid Quthb, karena rujukan-rujukan ceramah-ceramah Abu Bakar Ba'asyir banyak bersumber dari Sayyid Quthb, terutama masalah dakwah. Pandangan yang sama dimaksud adalah pengelompokan masyarakat ke dalam dua kelompok, yaitu "kelompok Allah" (*hizb Allah*, yaitu yang menjalankan syari'ah Islam secara murni dan konsekuen), dan "kelompok Setan", yaitu yang tidak melaksanakan.

Belakangan MMI ramai dibicarakan ketika tokoh pemimpinannya Amir Mujahidin Abu Bakar Ba'asyir ditangkap oleh pihak keamanan karena telah dituduh bersekongkol akan membunuh presiden Megawati (kala itu) maupun pengeboman di sejumlah tempat umum seperti tempat ibadah, pusat perbelanjaan dan perkantoran. MMI dianggap juga sebagai kepanjangan dari organisasi Jama'ah Islamiyah Asia Tenggara yang ingin menghancurkan fasilitas-fasilitas milik Barat dan Amerika yang ada di Asia Tenggara. Oleh karenanya gerakan MMI ini diklaim sebagai gerakan terorisme dan berhadapan dengan pemerintah Amerika Serikat.

Penutup

Pemerintah dan negara yang dinilai tidak lagi representatif dan serta merta telah terjadi resistensi secara akut menyebabkan hilangnya akuntabilitas dan kredibilitas penyelenggara negara. Gejala sosial yang paling gampang diakses adalah adanya fenomena demonstrasi, unjuk rasa, baik kecil-kecilan maupun besar-besaran. Seharusnya negara/pemerintah tanggap dan segera memberikan solusi, sehingga tidak sampai berkembang menjadi teror dengan berbagai ancaman, seperti peledakan bom, aksi anarkis yang dapat mengganggu keamanan dan stabilitas nasional.

Jika ada gerakan untuk kembali kepada sistem khilafah, gerakan antikorupsi, gerakan antinarkoba dan gerakan amar *ma'rûf dan nahî munkar*, maka pandanglah ini semua sebagai kritik sosial yang dapat menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu mengancam NKRI. Semuanya jenis atau bentuk gerakan tersebut merupakan sikap publik yang masih mencintai NKRI, apabila solusi secara konstruktif dapat diberikan oleh negara dan pemerintah, maka yakinlah gerakan-gerakan tersebut tidak akan menjadi ancaman atau teror menakutkan, justru sebaliknya akan menjadi kekuatan pluralisme kalau hal tersebut dikelola dengan baik. Wallahu a'lam bish shawab

Daftar Pustaka

- Adams, Ian, *Ideologi Politik Mutakhir Konsep, Ragam dan Masa Depan*, terj. Ali Noerzaman, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 1993.
- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Budaiman, Arief, "Dari Patriotisme Ayam dan Itik Sampai ke Sosiologi Pengetahuan" sebuah pengantar dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Esposito, John L., *Islam Warna Warni Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (al-Shirath al-Mustaqim)*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Esposito, John L., *The Islamic Threat: Myth or Reality ?* New York: Oxford University, 1992.
- Imarah, Muhammad, *Karakteristik Metode Islam*, Jakarta: Media Da'wah, 1994.
- Jansen, Johannes J.G., *The Neglected Duty*, New York: Macmillan, 1986.

M. Sidi Ritaudin: **IDEOLOGI MATI SYAHID BENDERA.....**

- Kartodiredjo, Sartono, *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Markaz, Pusat Majelis Mujahidin, *Mengenal Majelis Mujahidin*, Yogyakarta: tt.
- Nizham Asasi PUPJI, pasal 1.
- Quthb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, Cet Ke-5, Beirut: Dâr al-Syurûq, 1981.
- Quthb, Sayyid, *Ma'âlîm fî al-Tharîq* Cet Ke-11, Beirut, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1987.
- Quthb, Sayyid, *Hâdzâal-Dîn*, Indianapolis, USA: Publication United, t.th.
- Quthb, Sayyid, *Ma'rakatunâ Ma'a al-Yahûd*, Bairut: Dâr al-Syurûq, 1402 H/ 1982.
- Rashid, Ahmad, *Jihad: The Rise of Militant Islam in Central Asia*, New Haven & London : Yale University Press, 2000.
- Rashid, Ahmad, *Taliban: Militant Islam, Oil and Fundamentalism in Central Asia*, New Haven & London : Yale University Press, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan, 1997.
- Sills, David L, (ed), *International Encyclopedia of the Social Science*, New York: Sharon & Schuster Macmillan, 1968.
- Surya*, Sabtu, 16 Agustus 2003.
- The Jakarta Post*, 8 Maret 2003.
- Tholkhah, Imam, dan Choirul Fuad, (ed)., *Gerakan Islam Kontemporer di Era Reformasi*, Jakarta : Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag RI, 2002.
- Varma, SP, *Teori Politik Modern*, Peny. Tohir Effendi, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001. Imarah Muhammad, *Perang Terminologi, Islam Versus Barat*, Jakarta: Robbani Press, 1998.